EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS PENDISTRIBUSIAN ZAKAT FITRAH DI LAZ ALMADINA

**Hana Qurrotul Aini, Intan Ayu Safitri, Moh Juan Adi Saputra,
Chusmawati Aprilia Sari, Mazro'atus Sa'adah.**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*E-mail: ainihanaaa21@gmail.com, ayusafitriintan0@gmail.com,
mohjuanadi488@gmail.com, chusmawatiapriliasari@gmail.com,
mazroatus.saadah@uinsa.co.id.*

Abstract

The obligation of zakat fitrah has social, economic, and spiritual aspects that are very important in the lives of Muslims. The management of zakat fitrah in amil zakat institutions is vital. The efficient and transparent collection, management, and distribution of zakat fitrah is an important factor in ensuring maximum benefits for beneficiaries. This study aims to explore the practice of managing zakat fitrah in an amil zakat institution with institutions, policies, and implementation. This research is descriptive qualitative with research methods that use observation and interviews. Research is descriptive and tends to use inductive analysis. The process of collecting Zakat Fitrah at LAZ ALMADINA is involved in publication and socialization to the community. LAZ ALMADINA holds regular recitations every Monday night at their location. The mechanism for distributing Zakat Fitrah to Eligible Recipients is carried out from various segments of society, including pilgrims and residents who attend the recitation.

Key Words: *Zakat Fitrah, Distribution, Community.*

Abstrak

Kewajiban zakat fitrah memiliki aspek sosial, ekonomi, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Pengelolaan zakat fitrah di lembaga amil zakat menjadi hal yang vital. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik pengelolaan zakat fitrah di suatu lembaga amil zakat dengan kelembagan, kebijakan, dan implementasi. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian yang menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Proses pengumpulan Zakat Fitrah di LAZ ALMADINA terlibat dalam publikasi dan sosialisasi kepada masyarakat. LAZ ALMADINA menyelenggarakan pengajian rutin setiap malam Senin di lokasi mereka. Mekanisme pendistribusian Zakat Fitrah Kepada Penerima yang Memenuhi Syarat dilakukan dari berbagai segmen masyarakat, termasuk jamaah dan warga yang mengikuti pengajian.

Kata Kunci: Zakat Fitrah, Pendistribusian, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Zakat fitrah merupakan salah satu bentuk zakat yang memiliki signifikansi besar dalam ajaran Islam (Chaniago, 2015; Lapopo, 2012). Zakat fitrah, atau sering disebut juga sebagai zakat *al-Fitr*, adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu untuk membayar pada bulan Ramadan sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum yang membutuhkan. Kewajiban zakat fitrah ini memiliki aspek sosial, ekonomi, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam (Haikal et al., 2024; Sapitri et al., 2024).

Di tengah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Muslim, pengelolaan zakat fitrah di lembaga amal zakat menjadi hal yang sangat vital (Rudianto et al., 2022). Pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi zakat fitrah yang efisien dan transparan merupakan faktor penting dalam memastikan manfaatnya yang maksimal bagi penerima manfaat. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah tantangan dan kompleksitas yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pengelola zakat fitrah dalam menjalankan fungsi-fungsinya (Ma'ruf, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik pengelolaan zakat fitrah di suatu lembaga amal zakat dengan fokus pada aspek kelembagaan, kebijakan, dan implementasi. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, penulis berusaha untuk menggali pemahaman mendalam tentang proses pengambilan keputusan, mekanisme pengelolaan dana, serta dampak sosial dan ekonomi dari praktik-praktik yang diterapkan.

Dengan demikian, pendahuluan ini membentuk landasan yang kokoh bagi penyelidikan lebih lanjut tentang praktik pengelolaan zakat fitrah di lembaga amal zakat dan relevansinya dalam konteks pembangunan umat Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, zakat fitrah telah menjadi fokus perhatian beberapa lembaga di Indonesia. Salah satu lembaga yang aktif dalam pengelolaan zakat fitrah adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) ALMADINA di Kota Surabaya.

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai manajemen zakat fitrah

di LAZ ALMADINA. Penelitian ini akan menjelaskan cara LAZ meningkatkan efektivitas pengelolaan zakat fitrah melalui berbagai strategi, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya zakat fitrah, memperbaiki mekanisme distribusi, mengembangkan program atau kegiatan khusus yang didanai oleh zakat fitrah di lembaga tersebut, dan aspek lainnya.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ketua/pimpinan LAZ ALMADINA Syarif Thayib. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan memberikan kontribusi pada pengelolaan zakat fitrah di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian yang menggunakan observasi dan wawancara. Metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Waktu dan tempat dilakukannya penelitian pada Kamis, 2 Mei 2024 di Lembaga Amil Zakat Almadina Surabaya, bertempat di Jalan Bratang Binangun IX No. 25-27 Lantai 1, Surabaya, Jawa Timur 60284. Penelitian ini merupakan alat penelitian peneliti sendiri. Kajian ini menggunakan wawancara distribusi di LAZ ALMADINA oleh ketua/pimpinan LAZ ALMADINA Syarif Thayib yang membahas tentang data pengelolaan dan penyaluran dana zakat melalui LAZ, untuk menetapkan dan mengetahui proses pengelolaan dan pendistribusian zakat fitrah di lembaga.

PEMBAHASAN

Sejarah Zakat Fitrah

Zakat fitrah, atau yang juga dikenal sebagai zakat Nafs (jiwa), merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim menjelang hari raya Idul Fitri pada bulan suci Ramadan. Zakat fitrah

memiliki nilai spiritual dan sosial yang signifikan, di mana tujuan utamanya adalah untuk menyucikan jiwa orang yang berpuasa serta membantu mereka yang kurang mampu agar dapat merayakan Idul Fitri dengan kebahagiaan yang sama. Secara umum, zakat fitrah diberikan dalam bentuk makanan pokok, seperti beras atau gandum, yang disesuaikan dengan kebutuhan pokok masyarakat di wilayah masing-masing. Konsep ini bukan hanya menekankan kepedulian sosial, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan di antara umat Muslim.

Penerapan zakat fitrah dimulai pada masa Rasulullah Muhammad SAW, tepatnya setelah hijrah dari Makkah ke Madinah. Pada masa awal di Madinah, banyak umat Muslim yang hijrah bersama Nabi mengalami kesulitan ekonomi karena harta benda yang mereka miliki harus ditinggalkan di Makkah. Situasi ini menciptakan ketimpangan ekonomi di antara kaum Muslimin di Madinah, dengan beberapa sahabat seperti Utsman bin Affan yang memiliki cukup kekayaan, sementara banyak lainnya hidup dalam keterbatasan. Di sinilah peran zakat fitrah mulai diimplementasikan untuk menciptakan kesetaraan dan saling membantu di antara umat Muslim dalam memenuhi kebutuhan pokok menjelang Idul Fitri.

Perintah wajibnya zakat fitrah pertama kali ditetapkan secara resmi sebagai kewajiban di tahun kedua Hijriah di Madinah. Pada masa itu, zakat fitrah diinstruksikan kepada kaum Muslim untuk dibayarkan pada bulan Ramadan dan sebelum pelaksanaan salat Idul Fitri, sehingga setiap umat Muslim dapat merasakan kegembiraan hari raya tanpa ada yang merasa berkekurangan. Setelah zakat fitrah, kewajiban zakat maal juga diatur pada bulan Syawal, namun zakat maal hanya diwajibkan kepada mereka yang memiliki harta yang mencapai nisab atau batas minimal kekayaan tertentu. Sejak saat itu, zakat fitrah telah menjadi salah satu instrumen utama dalam mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat Muslim.

Pengertian Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan kewajiban zakat yang dibebankan kepada setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk

penyucian diri yang dilakukan pada bulan Ramadan menjelang Idul Fitri. Zakat ini juga dikenal sebagai zakat Nafs atau zakat jiwa karena sifatnya yang melekat pada setiap individu tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Tindakan membayar zakat fitrah bertujuan untuk membersihkan jiwa dan menyempurnakan ibadah puasa yang telah dilaksanakan sepanjang bulan Ramadan, sekaligus membantu meringankan beban masyarakat yang kurang mampu dalam menyambut hari raya.

Besaran zakat fitrah yang dibayarkan umumnya disesuaikan dengan jenis bahan pokok yang biasa dikonsumsi di wilayah setempat. Misalnya, di banyak wilayah Muslim, zakat fitrah dibayarkan dalam bentuk beras atau bahan pangan pokok setara sebanyak 3,5 liter atau sekitar 2,5 kg per jiwa. Standar ini ditetapkan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar penerima. Dalam beberapa kasus, zakat fitrah dapat juga dibayarkan dalam bentuk uang, yaitu dengan nilai yang setara dengan harga bahan pokok di pasaran. Dengan demikian, bentuk pembayaran ini memberikan fleksibilitas dalam praktik zakat, terutama di wilayah urban atau masyarakat modern.

Pengaturan zakat fitrah dalam bentuk bahan pokok atau uang tidak hanya mempermudah pelaksanaannya, tetapi juga memperkuat aspek kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Zakat fitrah berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan menumbuhkan solidaritas di antara umat Muslim, khususnya pada saat Idul Fitri, ketika seluruh umat Muslim diharapkan dapat merayakan hari raya dengan penuh kebahagiaan. Oleh karena itu, zakat fitrah memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam, serta menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan sosial di kalangan umat Muslim (TIM BANK MEGA SYARIAH, 2024).

Hukum Memberi Zakat

Hukum zakat fitrah adalah wajib bagi setiap individu Muslim yang mampu, tanpa memandang usia atau status sosial. Kewajiban ini didasarkan pada perintah langsung dari Rasulullah SAW dan telah ditetapkan sebagai salah satu dari rukun Islam yang harus dipenuhi oleh umat Islam. Zakat fitrah wajib dikeluarkan setiap tahun pada bulan

Ramadan menjelang Idul Fitri sebagai bagian dari kesempurnaan ibadah puasa. Menurut hukum Islam, zakat fitrah harus dikeluarkan oleh setiap Muslim yang memiliki kecukupan harta yang melebihi kebutuhan pokoknya. Dalam konteks ini, seseorang dianggap berkewajiban membayar zakat fitrah jika telah mencapai batas minimal atau nisab, yaitu jumlah harta yang cukup untuk diri sendiri dan keluarga pada waktu tertentu (Safradji, 2018).

Selain itu, pengaturan distribusi zakat fitrah telah diatur secara terperinci dalam syariat Islam, yang menetapkan bahwa zakat fitrah harus disalurkan kepada kelompok masyarakat yang berhak menerimanya atau dikenal sebagai asnaf delapan, yaitu kelompok yang membutuhkan atau berada dalam situasi ekonomi yang sulit. Pendistribusian zakat dilakukan oleh amil atau petugas zakat yang ditunjuk untuk memastikan zakat sampai kepada yang berhak. Dengan adanya ketentuan ini, zakat fitrah berfungsi sebagai instrumen yang bukan hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga membantu mengurangi ketimpangan sosial dengan memastikan kebutuhan dasar bagi mereka yang membutuhkan, terutama pada saat perayaan Idul Fitri (Iqbal, 2019).

Penerima Hak Zakat

Dalam ajaran Islam, penerima zakat fitrah ditentukan berdasarkan delapan golongan yang berhak, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surat At-Taubah ayat 60. Kelompok-kelompok ini, dikenal sebagai asnaf, terdiri dari fakir, miskin, amil zakat, mu'allaf, riqab (hamba sahaya), gharim (orang yang berutang), fi sabilillah (orang yang berjuang di jalan Allah), dan ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal). Masing-masing golongan ini ditetapkan untuk memastikan zakat fitrah dapat memenuhi kebutuhan mereka yang berada dalam situasi sulit atau memiliki keterbatasan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, zakat fitrah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat solidaritas dalam masyarakat Muslim (NARLIANTO et al., 2023).

Dari delapan golongan tersebut, fakir dan miskin seringkali menjadi prioritas dalam penerimaan zakat fitrah, karena mereka adalah kelompok

yang paling membutuhkan bantuan untuk mencukupi kebutuhan pokok. Fakir adalah orang yang hampir tidak memiliki harta atau sumber penghasilan yang memadai, sedangkan miskin memiliki penghasilan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan adanya zakat fitrah, kaum fakir dan miskin dapat terbantu dalam menghadapi hari raya Idul Fitri, sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan yang sama dengan umat Muslim lainnya. Zakat fitrah dalam hal ini membantu menciptakan keseimbangan sosial, karena memastikan tidak ada yang merasa berkekurangan di hari yang suci.

Selain fakir dan miskin, golongan lain seperti amil zakat juga menerima bagian dari zakat fitrah sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat kepada yang berhak. Kelompok mu'allaf atau mereka yang baru masuk Islam juga termasuk penerima zakat, dengan tujuan membantu mereka dalam memperkuat keimanan dan integrasi ke dalam komunitas Muslim. Sementara itu, zakat fitrah yang diberikan kepada fi sabilillah dan ibnu sabil mendukung upaya atau perjalanan di jalan kebaikan yang dapat memberikan manfaat bagi umat. Dengan distribusi yang jelas ini, zakat fitrah diharapkan mampu mengatasi berbagai aspek kesulitan ekonomi dan sosial dalam masyarakat Muslim, sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah. (Rahmawati et al., 2023).

Proses Pengumpulan Zakat Fitrah di LAZ ALMADINA

Seperti yang telah dilakukan sebelumnya, mereka terlibat dalam publikasi dan sosialisasi kepada masyarakat. LAZ ALMADINA menyelenggarakan pengajian rutin setiap malam Senin di lokasi mereka. Dalam pengajian tersebut, mereka menginformasikan bahwa Almadina memiliki status sebagai Lembaga Amil Zakat, dan juga memiliki pesantren dan TPQ. Informasi ini disampaikan secara berulang kepada jamaah dan juga melalui media sosial mereka yang cukup aktif.

Syarif Thayib juga sering membagikan status tentang hal ini di WhatsApp. Upaya ini bertujuan agar masyarakat tertarik untuk mengunjungi Almadina atau menghubungi pengurus Almadina lebih lanjut. Terlebih lagi, kesadaran masyarakat akan pentingnya berzakat semakin meningkat. Meskipun zakat seharusnya disalurkan melalui

Lembaga Amil Zakat, masih banyak yang melakukan zakat di masjid. Alhamdulillah, sekarang sudah banyak masjid yang menjadi Unit Pengelola Zakat (UPZ), meskipun masih ada sebagian masjid yang belum bergabung, padahal seharusnya hal ini tidak dibiarkan terjadi. Seharusnya zakat disalurkan melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ), BAZNAZ, atau UPZ.

Mekanisme Pendistribusian Zakat Fitrah Kepada Penerima yang Memenuhi Syarat

Pendataan dilakukan dari berbagai segmen masyarakat, termasuk jamaah dan warga yang mengikuti pengajian. Mereka melakukan pencatatan dan memberikan saran mengenai siapa yang layak menerima zakat. Setelah itu, bantuan disalurkan oleh tim ALMADINA langsung ke rumah penerima, bukan dengan mengundang mereka ke tempat pengumpulan di Almadina.

Program atau Kegiatan Khusus yang Didanai oleh Zakat Fitrah di LAZ ALMADINA

Contoh program atau kegiatan khusus yaitu seperti beasiswa. Mahasiswa atau pelajar sering kali dapat digolongkan sebagai ibnu sabil, yaitu seseorang yang menuntut ilmu dengan meninggalkan tanah kelahiran atau kampung halamannya untuk belajar di tempat lain, seperti yang terjadi ketika mereka datang ke Surabaya. Oleh karena itu, mereka termasuk dalam golongan ibnu sabil wa fii sabillah, yang merupakan salah satu golongan asnaf. Sebagai contoh, di UPZ UINSA, terdapat program bantuan zakat yang diberikan kepada mahasiswa.

Standar Pengawasan Zakat Fitrah di LAZ ALMADINA

Setiap Lembaga Amil Zakat (LAZ) memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas memastikan bahwa proses penggalangan dana berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk dalam hal penyaluran dan pelaporan dana. Selain itu, bagian kota atau provinsi dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) juga turut mengawasi, terutama karena tingkat penyerapan dana zakat dari umat masih belum optimal.

Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Zakat Fitrah

Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat fitrah dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui sosialisasi. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti spanduk, informasi di web, media sosial, dan saluran komunikasi lain. Dilakukan upaya besar-besaran untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar zakat fitrah, serta meningkatkan pemahaman tentang zakat. Hal tersebut menjadi sangat jelas saat melakukan pengecekan di berbagai wilayah atau desa-desa, di mana pemahaman mengenai zakat fitrah tentu telah tersebar luas dan dikenal oleh semua orang.

Upaya Evaluasi atau Monitoring terhadap Efektivitas Penggunaan Fitrah dalam Membantu Masyarakat yang Membutuhkan

Mengumpulkan data primer dan sekunder untuk mengetahui pola proses penerimaan dan penyaluran zakat fitrah terhadap masyarakat miskin. Kemudian monitoring program zakat fitrah harus dipantau secara terus-menerus untuk mengetahui apakah tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan telah tercapai. Evaluasi dampak juga harus dilakukan untuk mengetahui apakah zakat fitrah telah mewujudkan pengaruh terhadap individu-individu, rumah tangga, lembaga, atau lingkungan hidup.

Koordinasi dengan pemerintah dan tokoh agama sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat fitrah dan meningkatkan transparansi dalam penyaluran dana zakat fitrah. Berdasarkan evaluasi, perlu dilakukan pengembangan pada program zakat fitrah guna meningkatkan efektivitasnya. Hal ini disebabkan oleh kewajiban untuk menyampaikan laporan setiap tiga bulan dan mengirimkannya ke Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) di tingkat kabupaten, kota, atau provinsi. Selain itu, dijelaskan bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan lembaga swasta yang mengelola zakat, sementara Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) adalah lembaga yang di bawah naungan pemerintah. Misalnya, LAZ seperti almadian adalah entitas swasta namun memenuhi syarat sebagai Lembaga Amil karena telah melewati seleksi serta tahapan-tahapan yang diperlukan.

Pengaruh Perubahan Kondisi Ekonomi terhadap Pengumpulan dan Distribusi Zakat Fitrah di LAZ ALMADINA

Dalam beberapa penelitian, perubahan kondisi ekonomi telah ditemukan memiliki pengaruh pada pengumpulan dan distribusi zakat fitrah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Jefik Zulfikar Hafid pada tahun 2019 menemukan bahwa zakat fitrah memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dalam mengatasi kemiskinan. Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan kondisi ekonomi dapat berpengaruh pada pengumpulan zakat fitrah, dengan penurunan ekonomi mengurangi kemampuan masyarakat untuk mengumpulkan zakat fitrah. Hal tersebut sudah jelas menjadi dampak positif untuk masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, penulis telah membahas tentang pengelolaan zakat fitrah dan pendistribusiannya di LAZ ALMADINA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat fitrah dan pendistribusiannya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Pengelolaan zakat fitrah yang efektif memerlukan koordinasi yang baik antara lembaga pengelola zakat, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu, pengelolaan zakat fitrah juga harus dilakukan dengan cara yang transparan dan akuntabel untuk memastikan bahwa zakat fitrah yang terkumpul digunakan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, S. A. (2015). Pemberdayaan zakat dalam mengentaskan kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 47–56.
- Haikal, M., Efendi, S., & Ramly, A. (2024). Analisis Makna Zakat Dalam Al-Quran. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9–17.
- Iqbal, M. (2019). Hukum Zakat Dalam Perspektif Hukum Nasional. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(1), 26–51.

Hana Q.A, Intan A.S, Moh Juan dkk: Efisiensi dan Efektivitas Pendistribusian...

Lapopo, J. (2012). Pengaruh ZIS (zakat, infak, sedekah) dan zakat fitrah terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia periode 1998-2010. *Media Ekonomi*, 20(1), 83–108.

Ma'ruf, F. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Monitoring DPS pada Laznas: Studi Analisis Peraturan Zakat. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 16(01), 21–33.

NARLIANTO, M. D., FAUZAN, M., & RAMADHAN, R. (2023). ZAKAT FITRAH DENGAN BERAS DAN SYARAT PEMBAYARAN-NYA. *Islamic Education*, 1(3), 314–321.

Rahmawati, A., Aminah, S., & Rahmawardani, S. (2023). Pemahaman Konsep Membayar Pajak dan Zakat Dalam Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 347–357.

Rudianto, S., Tanjung, H., & Ayuniyyah, Q. (2022). Sumber daya alam dan zakat sebagai kebijakan fiskal syariah untuk kesejahteraan rakyat. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 297–318.

Safradji, S. (2018). Zakat Konsumtif Dan Zakat Produktif. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(1), 59–66.

Sapitri, M., Hasanah, R., Serliana, S., & Zulfikar, Z. (2024). PERAN ZAKAT DALAM PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM. *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 5(10), 31–40.

TIM BANK MEGA SYARIAH. (2024). *Zakat Fitrah: Pengertian, Tujuan, Dan Ketentuan* *Pembayarannya.*
<https://www.megasyariah.co.id/id/artikel/edukasi-tips/donasi-dan-amal/zakat-fitrah>